Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 4071-4079

Analisis *Total Quality Management-Tqm* Berbasis Nilai *(Value-Based)* Prespektif Imam Al-Ghazali: Studi Pada Kitab Ihya Ulumiddin

Abdul Hamid [1], Ahmad Dzul Fikar [2], Ahmad Muhammad [3], Arif Saputra [4], Lida Sari [5], Taufik Hasibuan [6]

[1] *Magister Manajemen Pendidikan Islam, STIT Pringsewu, Indonesia*
[2] *Magister Manajemen Pendidikan Islam, STIT Pringsewu, Indonesia*
[3] *Magister Manajemen Pendidikan Islam, STIT Pringsewu, Indonesia*
[4] *Magister Manajemen Pendidikan Islam, STIT Pringsewu, Indonesia*
[5] *Magister Manajemen Pendidikan Islam, STIT Pringsewu, Indonesia*
[6] *Magister Manajemen Pendidikan Islam, STIT Pringsewu, Indonesia*

abdulhamidpring@gmail.com , *viqidzuahmad71@gmail.com*, *ahmadmoehammed49@gmail.com*, *naminesinten15@gmail.com*, *Lidasari473@gmail.com*, *hasibuantaufik367@gmail.com*

Published: Januari , 2026

ABSTRAK

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*—TQM) kontemporer sering kali berakar pada kerangka kerja Barat yang berfokus pada efisiensi prosedural. Penelitian ini menawarkan perspektif alternatif dengan menganalisis TQM berbasis nilai yang bersumber dari khazanah intelektual Islam, khususnya melalui karya monumental Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Tujuannya adalah mengekstraksi prinsip-prinsip manajerial Islami yang relevan dengan peningkatan mutu institusi pendidikan. Menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif dengan analisis isi, data primer dari *Ihya Ulumuddin* dieksplorasi secara mendalam. Fokus analisis terletak pada konsep *niyyah, muhasabah*, dan *ikhlas* sebagai pilar fundamental dalam manajemen mutu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa TQM berbasis nilai Al-Ghazali melampaui kepatuhan standar eksternal; ia menekankan penyelarasan tujuan organisasi dengan tujuan spiritual, di mana mutu dipandang sebagai hasil dari komitmen etis dan internalisasi nilai-nilai luhur. Niat yang benar menjadi motor penggerak perbaikan berkelanjutan, sementara evaluasi diri kolektif memastikan akuntabilitas holistik. Analisis praktisnya, model ini menyediakan kerangka kerja TQM yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika ke dalam praktik manajemen pendidikan Islam, menawarkan pendekatan saintifik yang kaya nilai untuk mencapai kinerja unggul secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *TQM Berbasis Nilai; Imam Al-Ghazali; Ihya Ulumuddin; Manajemen Pendidikan Islam; Mutu Holistik*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Implementasi *Total Quality Management* konvensional sering kali terfokus secara eksklusif pada efisiensi prosedural, standardisasi proses, dan metrik kepuasan pelanggan yang terukur secara material. Pendekatan ini, meskipun efektif dalam jangka pendek, sering kali mengabaikan dimensi etika dan motivasi internal yang diperlukan untuk sustainabilitas jangka panjang. Fokus yang terlalu sempit pada aspek duniawi menyebabkan kerangka TQM modern cenderung kering dari nilai-nilai transformatif.

Menanggapi keterbatasan tersebut, konsep TQM Berbasis Nilai yang diinspirasi oleh kerangka etis Al-Ghazali menawarkan perspektif yang melampaui metrik materialistik tersebut. Dalam konteks pemikiran Al-Ghazali, mutu bukan sekadar kepatuhan terhadap standar ISO, melainkan manifestasi dari komitmen spiritual dan etika yang mendalam (Zohriah et al., 2024). Analisis ini menempatkan nilai-nilai fundamental seperti *ikhlas* (ketulusan niat), *amanah*, dan *itqan*/*ihsan* sebagai inti dari seluruh proses manajemen mutu, bukan sekadar pelengkap.

Tinjauan literatur menunjukkan adanya sintesis yang potensial antara prinsip TQM modern seperti fokus pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan keterlibatan total dengan ajaran etis Al-Ghazali yang tertuang dalam *Ihya Ulumuddin*. Al-Ghazali menyediakan kerangka kerja holistik di mana setiap

tindakan manajerial harus dijiwai oleh tujuan yang lebih tinggi. Integrasi ini menciptakan model manajemen mutu yang tidak hanya mengejar efisiensi operasional, tetapi juga membangun karakter dan integritas seluruh elemen organisasi pendidikan.

Di tengah percepatan transformasi digital dan persaingan global, implementasi Total Quality Management (TQM) konvensional sering kali terjebak dalam formalitas administratif. Fokus utamanya cenderung eksklusif pada efisiensi prosedural, standardisasi teknis seperti kepatuhan kaku pada ISO, dan metrik kepuasan pelanggan yang bersifat transaksional. Dalam jangka panjang, pendekatan yang terlalu mekanistik ini sering kali gagal karena mengabaikan aspek psikologis dan etika karyawan. Fokus yang sempit pada "angka" dan aspek material menyebabkan budaya mutu terasa hambar, kehilangan ruh, dan rentan terhadap praktik manipulatif demi mencapai target.

Sebagai antitesis terhadap kekosongan nilai tersebut, muncul konsep TQM Berbasis Nilai yang diinspirasi oleh kerangka etis klasik Imam Al-Ghazali. Dalam diskursus kontemporer, mutu tidak lagi dipandang sekadar kepatuhan terhadap SOP, melainkan manifestasi dari integritas moral dan spiritual yang mendalam (Zohriah et al., 2024). Analisis ini mereposisi nilai-nilai fundamental sebagai penggerak utama (engine) organisasi, bukan sekadar pelengkap kebijakan, meliputi *Ikhlas* yang merupakan transformasi dari sekadar bekerja mencari insentif menjadi bekerja sebagai bentuk pengabdian. *Amanah* menjamin bahwa setiap proses bisnis dilakukan dengan kejujuran tanpa perlu pengawasan ketat. *Itqan & Ihsan* yakni dorongan internal untuk mencapai standar kualitas tertinggi bukan karena tuntutan audit, melainkan karena panggilan jiwa untuk memberikan yang terbaik.

Terdapat ruang kolaborasi yang sangat kuat antara prinsip TQM modern seperti *Customer Focus* dan *Continuous Improvement* dengan ajaran etis dalam kitab *Ihya Ulumuddi*n. Al-Ghazali menawarkan kerangka kerja holistik di mana setiap tindakan manajerial dianggap sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang lebih mulia. Integrasi ini menciptakan model manajemen mutu yang tidak hanya mengejar efisiensi operasional atau profitabilitas, tetapi juga membangun karakter dan kesehatan mental organisasi. Di era di mana *burnout* dan krisis kepercayaan meningkat, pendekatan ini memberikan stabilitas emosional dan makna kerja yang lebih dalam bagi setiap individu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kerangka kerja TQM-BN yang kokoh dan aplikatif bagi institusi pendidikan Islam. Dengan menjembatani teori manajemen modern dengan kearifan Islam klasik, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan budaya mutu yang terinternalisasi secara mendalam. Pendekatan ini menawarkan solusi inovatif untuk tantangan manajemen kontemporer, memastikan mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil material, tetapi juga dari keunggulan etika dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka atau *library research*. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis mendalam terhadap teks-teks klasik untuk mengekstraksi prinsip manajerial, bukan studi lapangan yang melibatkan subjek manusia atau lokasi geografis tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh karya tulis monumental Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, di mana fokus utama diletakkan pada data primer yang bersumber dari kitab *Ihya Ulumuddin* terutama bab-bab terkait *Adab al-Kasb wa al-Ma'ash* serta *Kitab Muhasabah wa Muraqabah* yang relevan dengan konsep manajemen mutu. Karya lain Al-Ghazali digunakan sebagai data sekunder untuk triangulasi tekstual.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai pembaca kritis dan analis. Peneliti menggunakan panduan dokumentasi terstruktur untuk mengumpulkan data berupa kutipan teks, narasi, dan konsep kunci dari *Ihya Ulumuddin* yang berkaitan dengan pilar TQM berbasis nilai. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ekstensif, di mana teks asli bahasa Arab dan terjemahan yang kredibel digunakan untuk memastikan akurasi interpretasi.

Prosedur penelitian meliputi empat tahap siklus. Tahap pertama adalah pengumpulan data yakni dokumentasi sistematis terhadap teks, diikuti oleh reduksi data dengan pemilihan kutipan yang relevan. Tahap ketiga adalah analisis isi yang mendalam, di mana fokus analisis terletak pada konsep *niyyah*, *muhasabah*, dan *ikhlas* sebagai pilar fundamental dalam manajemen mutu. Tahap terakhir

adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses ini bersifat iteratif dan berlangsung selama periode penelitian yang terstruktur.

Validitas temuan dipastikan melalui triangulasi tekstual yaitu membandingkan berbagai edisi dan terjemahan kitab serta karya Al-Ghazali lainnya dan triangulasi ahli dengan melibatkan pakar studi Islam dalam menafsirkan konteks. Reliabilitas data dijaga melalui konsistensi peneliti dalam menerapkan protokol analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif murni; oleh karena itu, tidak ada pengujian statistik kuantitatif atau perbandingan statistik yang dilakukan. Analisis bersifat deskriptif-analitis terhadap substansi teks. Batasan metodologi utama dari studi ini adalah sifatnya yang teoretis dan kontekstualisasi historis. Hasil penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang membutuhkan studi empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitas implementasinya dalam konteks institusi pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Pilar Tauhid dan Komitmen Manajemen Puncak

TQM modern menekankan komitmen manajemen puncak sebagai kunci keberhasilan. Dalam TQM-BN Al-Ghazali, konsep ini berakar pada tauhid dan ikhlas (Al-Ghazali, 2010). Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam, baik kepala sekolah maupun guru senior, harus menjiwai niat bahwa setiap upaya peningkatan mutu adalah ibadah. Referensi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dengan prinsip manajemen telah terbukti meningkatkan keunggulan kompetitif dan relevansi global lembaga pendidikan Islam, bukan hanya sekadar kinerja (Laila et al., 2025; Zohriah et al., 2024). Komitmen ini termanifestasi dalam keteladanan akhlak yang menjadi landasan kepemimpinan efektif, sesuai penuturan Al-Ghazali mengenai adab seorang guru (Al-Ghazali, 2010).

Dalam diskursus manajemen mutu modern atau *Total Quality Management* (TQM), komitmen manajemen puncak diakui sebagai determinan utama keberhasilan sebuah institusi. Namun, dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam (LPI), komitmen tersebut tidak hanya bersifat kontraktual-profesional, melainkan bersifat teologis. Konsep kepemimpinan ini berakar pada nilai Tauhid yang memposisikan Allah sebagai pusat orientasi dan *Ikhlas* sebagai mesin penggerak niat dalam setiap aktivitas manajerial.

Kepemimpinan dalam LPI, yang mencakup kepala sekolah hingga jajaran guru senior, dituntut untuk mentransformasikan setiap upaya peningkatan mutu menjadi dimensi ibadah. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* menekankan bahwa esensi pengajaran dan pengelolaan ilmu harus didasari oleh ketulusan niat demi mengharap ridha Allah SWT, bukan sekadar mengejar reputasi duniawi semata. Hal ini menjadi pembeda mendasar antara manajer pendidikan sekuler dengan manajer pendidikan Islami (Al-Ghazali, 2020; Hidayat, 2022).

Sebagai rujukan filosofis, Al-Ghazali dalam *Kitab al-'Ilm* pada *Ihya Ulumiddin* menyatakan:

أولها: الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه

"Adab pertama: Hendaknya guru/pemimpin memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan anak-anaknya sendiri".

Prinsip ini menunjukkan bahwa manajemen puncak dalam Islam harus mengedepankan pendekatan humanis-spiritual. Komitmen terhadap mutu dalam Islam termanifestasi melalui keteladanan akhlak, di mana seorang pimpinan tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menjadi uswah bagi bawahannya. Integrasi nilai spiritual ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan keunggulan kompetitif lembaga di tingkat global (Laila et al., 2025; Zohriah et al., 2024).

Lebih jauh lagi, kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan menciptakan lingkungan kerja yang penuh berkah dan harmonis. Ketika seorang manajer LPI menunjukkan integritas yang sejalan dengan ucapan dan tindakannya, maka kepercayaan dari seluruh anggota organisasi akan tumbuh secara organik. Dalam TQM, hal ini dikenal sebagai membangun budaya kualitas yang dimulai dari atas ke bawah namun dijiwai oleh nilai-nilai luhur.

Keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari integrasi spiritual ini tidak hanya diukur melalui kinerja administratif, tetapi juga melalui relevansi global institusi tersebut. LPI yang mampu mempertahankan identitas spiritualnya di tengah arus digitalisasi cenderung memiliki resiliensi yang lebih kuat terhadap disrupsi. Spiritual-manajerial ini memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai

alat untuk mencapai tujuan mulia, bukan sebagai tujuan akhir yang mendegradasi nilai kemanusiaan (Fathurrahman, 2024; Rohman, 2025).

Al-Ghazali juga mengingatkan dalam *Ihya* mengenai bahaya sifat riya' dalam memimpin, karena hal tersebut dapat merusak seluruh capaian kualitas yang telah dibangun. Oleh karena itu, *muhasabah* atau evaluasi diri harus menjadi agenda rutin manajemen puncak. Komitmen terhadap mutu dalam Islam adalah komitmen yang berkelanjutan yang selalu berorientasi pada perbaikan diri dan organisasi demi mencapai derajat *ihsan* (Mulyasa, 2023; Munir, 2024).

Paragraf ketujuh menyoroti bahwa adab seorang pendidik dan manajer adalah kunci dari efektivitas kepemimpinan. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pemimpin adalah cermin bagi institusinya; jika cermin tersebut bersih dari kepentingan pribadi, maka citra institusi akan bersinar dengan kebaikan. Keselarasan antara kompetensi manajerial teknis dengan kematangan spiritual adalah syarat mutlak bagi pemimpin Lembaga Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0.

Sebagai simpulan, manajemen Islami berbasis pemikiran Al-Ghazali menawarkan perspektif holistik yang menggabungkan efisiensi TQM modern dengan kedalaman tasawuf. Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam di masa depan sangat bergantung pada sejauh mana pimpinan mampu menghadirkan wajah Islam yang profesional namun tetap teduh dan spritual. Strategi ini akan memastikan Lembaga Pendidikan Islam tetap relevan secara global tanpa kehilangan akar nilai *Ihya Ulumiddin* yang abadi (Usman, 2025; Fathul, 2023).

Fokus Pelanggan Holistik: Keseimbangan Dunia dan Akhirat

TQM-BN Al-Ghazali mendefinisikan "pelanggan" secara lebih holistik. Peserta didik adalah subjek yang harus dipuaskan kebutuhannya, namun kepuasan diukur dari tercapainya keseimbangan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Mutu luaran pendidikan tidak hanya dinilai dari IPK atau penyerapan kerja, melainkan dari pembentukan insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Munjahid, 2025; Chusyairi, 2024). Jurnal terbaru mengkonfirmasi bahwa pendidikan karakter dan spiritualitas yang ditekankan Al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dalam pendidikan kontemporer.

Dalam paradigma *Total Quality Management* (TQM) konvensional, pelanggan sering kali direduksi maknanya sebatas konsumen layanan jasa. Namun, dalam TQM-BN Al-Ghazali, definisi pelanggan—khususnya peserta didik—dipahami secara lebih holistik dan transendental. Peserta didik bukan sekadar objek pasar, melainkan subjek yang harus dipuaskan kebutuhannya dalam spektrum yang luas, mencakup kebutuhan intelektual, jasmani, hingga kebutuhan ruhani yang paling mendasar.

Kepuasan dalam manajemen Islami tidak hanya diukur dari pemenuhan fasilitas fisik atau kenyamanan administratif semata. Ukuran keberhasilan layanan pendidikan di LPI justru terletak pada tercapainya keseimbangan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Mutu sebuah lembaga pendidikan dianggap autentik apabila mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan spiritual sekaligus kemanfaatan sosial secara simultan (Munjahid, 2025; Chusyairi, 2024).

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* pada *Kitab al-'Ilm* memberikan penekanan luar biasa mengenai tujuan utama dari proses pendidikan bagi "pelanggan" ini:

إِنَّمَا الْغَرَضُ مِنَ الْعِلْمِ الْعَمَلُ بِهِ، وَالْعَمَلُ بِهِ هُوَ سَبِيْلُ النَّجَاةِ فِي الْآخِرَةِ

"Sesungguhnya tujuan dari ilmu adalah pengalamannya, dan mengamalkan ilmu tersebut adalah jalan menuju keselamatan di akhirat".

Prinsip ini menunjukkan bahwa mutu luaran pendidikan dalam pandangan Islam melampaui indikator-indikator kuantitatif seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) atau persentase penyerapan kerja di industri. Meskipun aspek kognitif dan vokasional tetap penting, nilai utama luaran pendidikan LPI adalah pembentukan *insan kamil*. Sosok ini dicirikan oleh integrasi harmonis antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual (Fathurrahman, 2024; Rohman, 2025).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai ini merupakan jawaban atas kegagalan pendidikan sekuler yang sering kali melahirkan tenaga kerja terampil namun miskin karakter. Jurnal-jurnal terbaru dalam bidang MPI mengonfirmasi bahwa penekanan Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter dan spiritualitas menjadi antitesis yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dalam pendidikan kontemporer. LPI yang mengadopsi prinsip ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompetitif secara global tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh.

Dalam implementasinya, LPI harus merancang kurikulum dan sistem layanan mutu yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual peserta didik sebagai pelanggan utama. Layanan mutu yang baik dalam TQM-BN adalah layanan yang mampu menyentuh aspek kalbu, sehingga setiap proses pembelajaran menjadi wasilah bagi perubahan perilaku yang lebih baik. Pendidikan bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi jiwa (Mulyasa, 2023; Usman, 2025).

Sebagai simpulan, mendefinisikan peserta didik sebagai pelanggan dalam kerangka TQM Al-Ghazali berarti mengakui martabat mereka sebagai hamba Allah yang memiliki potensi tak terbatas. Keberhasilan manajemen LPI di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya menjaga standar mutu yang integratif ini. Lulusan yang memiliki keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal akan menjadi pionir peradaban yang mampu membawa kemaslahatan bagi umat di tengah tantangan zaman yang kian disrupsi (Hasan, 2024; Zulkifli, 2023).

Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*) Melalui *Muhasabah* dan *Istiqamah*

Prinsip *continuous improvement* dalam TQM menemukan padanannya dalam konsep *muhasabah an-nafs* dan *istiqamah* dalam tradisi Al-Ghazali. Evaluasi mutu di lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat tahunan atau berbasis akreditasi eksternal, melainkan menjadi budaya harian untuk merefleksikan niat dan hasil pembelajaran. Artikel ilmiah modern menekankan bahwa TQM yang didukung oleh budaya perbaikan internal berbasis nilai dapat menciptakan lingkungan yang fokus pada pengembangan karakter secara berkelanjutan (Najiah, 2025; Kurniawan & Bahri, 2023).

Dalam diskursus *Total Quality Management* (TQM), prinsip perbaikan berkelanjutan merupakan motor penggerak utama bagi eksistensi organisasi. Dalam manajemen pendidikan Islam, konsep ini menemukan padanan teologisnya pada prinsip *muhasabah an-nafs* dan *istiqamah*. Perbaikan mutu bukan sekadar adaptasi terhadap standar teknis, melainkan bentuk manifestasi keteguhan hati untuk terus menyempurnakan kualitas pelayanan pendidikan demi kemaslahatan umat.

Karakteristik utama dari perbaikan berkelanjutan dalam tradisi Al-Ghazali adalah transformasi dari sekadar kewajiban administratif menjadi kesadaran spiritual. Evaluasi mutu di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tidak seharusnya terjebak pada siklus tahunan atau sekadar formalitas pemenuhan akreditasi eksternal. Sebaliknya, hal tersebut harus menjadi budaya harian untuk merefleksikan kesucian niat dan efektivitas hasil pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik (Najiah, 2025; Kurniawan & Bahri, 2023).

Urgensi melakukan evaluasi internal secara kontinu ini ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* pada *Kitab al-Murabahah wa al-Muhasabah*. Beliau memberikan landasan bagi para pengelola ilmu tentang pentingnya memeriksa diri sebelum diperiksa oleh pihak lain:

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ لَا يَغْفَلَ عَنْ مُحَاسَبَةِ نَفْسِهِ، وَالتَّضْيِيقِ عَلَيْهَا فِي حَرَكَاتِهَا وَسَكَنَاتِهَا

"Wajib bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk tidak lalai dalam mengoreksi dirinya, serta bersikap ketat terhadap setiap gerak-gerik dan diamnya".

Prinsip ini, jika ditarik ke dalam manajemen Lembaga Pendidikan Islam, menuntut adanya audit internal yang ketat terhadap proses manajerial dan akademik. Evaluasi yang didasari oleh semangat *muhasabah* akan melahirkan kejujuran dalam mengakui kekurangan lembaga. Hal ini berbeda dengan evaluasi konvensional yang sering kali bersifat defensif dan hanya berusaha menampilkan aspek positif demi citra institusi semata (Azra, 2021; Fathurrahman, 2024).

Budaya perbaikan internal berbasis nilai ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang fokus pada pengembangan karakter secara berkelanjutan. Ketika setiap elemen dalam Lembaga Pendidikan Islam, mulai dari pimpinan hingga staf, memiliki komitmen untuk terus memperbaiki diri secara *istiqamah*, maka iklim akademik akan menjadi lebih stabil dan berwibawa. Konsistensi dalam menjaga kualitas pembelajaran merupakan bentuk nyata dari profesionalisme yang terikat dengan dimensi ketuhanan.

Penelitian ilmiah modern mengonfirmasi bahwa TQM yang ditopang oleh budaya *muhasabah* mampu menciptakan ketahanan organisasi terhadap guncangan eksternal. Lembaga Pendidikan Islam tidak lagi bersikap reaktif terhadap perubahan zaman, melainkan proaktif dalam melakukan inovasi yang bermuara pada kesempurnaan ihsan. Fokus pada pengembangan karakter yang berkesinambungan menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan Lembaga Pendidikan Islam dengan institusi pendidikan lainnya (Rohman, 2025; Mulyasa, 2023).

Sebagai simpulan, sinkronisasi antara *continuous improvement* dengan *muhasabah* dan *istiqamah* adalah kunci utama bagi Lemabga Pendidikan Islam untuk mencapai derajat unggul. Perbaikan yang berkelanjutan harus dimulai dari pembersihan niat dan diakhiri dengan evaluasi hasil yang transparan. Dengan demikian, mutu pendidikan yang dihasilkan tidak hanya diakui secara administratif melalui akreditasi, tetapi juga dirasakan manfaatnya secara substantif oleh peserta didik dan masyarakat luas (Usman, 2025; Zohriah et al., 2024).

Manajemen Proses Berbasis Adab dan Etika Kerja Islami

Manajemen proses dalam TQM Al-Ghazali diatur oleh adab dan etika kerja Islami. Setiap proses mulai dari penyusunan kurikulum, metode pengajaran, hingga interaksi administratif harus berjalan sesuai syariat dan etika yang luhur (Al-Ghazali, 2010). Hal ini mencakup transparansi, keadilan, dan profesionalisme yang berlandaskan amanah. Keterlibatan seluruh staf dalam TQM modern didorong oleh rasa tanggung jawab kolektif berdasarkan amanah untuk mencapai tujuan bersama, bukan semata-mata kepatuhan prosedural (Zohriah et al., 2024).

Manajemen proses dalam kerangka *Total Quality Management* (TQM) yang berbasis pada pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada efisiensi teknis, tetapi sangat dipengaruhi oleh *adab* dan etika kerja Islami. Setiap tahapan proses operasional dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI), mulai dari perancangan kurikulum yang integratif hingga metode pengajaran yang humanis, harus diletakkan di atas fondasi syariat. Hal ini menegaskan bahwa kualitas proses tidak hanya dinilai dari *output* yang dihasilkan, melainkan dari keselarasan setiap langkah dengan nilai-nilai etika luhur (Al-Ghazali, 2020; Fathul, 2023).

Implementasi *adab* dalam manajemen proses menuntut adanya transparansi dan keadilan yang nyata dalam interaksi administratif. Profesionalisme dalam pandangan ini berlandaskan pada prinsip *Amanah*. di mana setiap pengelola LPI menyadari bahwa posisi yang mereka emban adalah titipan Ilahi yang harus dipertanggungjawabkan. Tanpa landasan etika yang kuat, proses manajerial hanya akan menjadi rutinitas prosedural yang kering dari makna spiritual dan keberkahan (Hidayat, 2022; Baharuddin, 2021).

Dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali memberikan penekanan luar biasa mengenai pentingnya integrasi antara ilmu dan adab dalam setiap amal perbuatan. Beliau menyatakan:

وَمَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan tentang apa yang belum ia ketahui".

Teks ini mengindikasikan bahwa manajemen proses yang dijalankan dengan adab dan kejujuran akan membukakan jalan bagi inovasi dan pemahaman manajerial yang lebih luas. Hal ini menjadi dasar bagi keterlibatan seluruh staf melalui pemberdayaan karyawan yang berorientasi pada rasa tanggung jawab kolektif. Setiap individu dalam LPI, mulai dari staf administrasi hingga pimpinan tertinggi, harus merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mencapai tujuan bersama institusi (Zohriah et al., 2024; Mulyasa, 2023).

Pemberdayaan karyawan dalam konteks TQM modern yang berbasis nilai Islam tidak semata-mata mengejar kepatuhan prosedural atau pencapaian target kerja yang mekanistik. Sebaliknya, pemberdayaan ini didorong oleh internalisasi nilai *amanah*, di mana setiap karyawan melihat pekerjaannya sebagai wasilah untuk beribadah dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat. Hal ini menciptakan iklim organisasi yang kolaboratif dan penuh dedikasi tanpa perlu pengawasan yang represif (Fathurrahman, 2024; Sari, 2023).

Selanjutnya, efektivitas manajemen proses sangat bergantung pada kualitas interaksi antar manusia di dalam organisasi. Al-Ghazali memandang bahwa hubungan antara atasan dan bawahan harus diatur oleh *husnul khuluq*. Jika setiap proses administratif dijalankan dengan etika yang luhur, maka potensi konflik internal dapat diminimalisir, dan sinergi antar unit kerja akan semakin menguat demi mencapai visi besar lembaga (Ramly, 2022; Usman, 2025).

Dalam penyusunan kurikulum dan metode pengajaran, manajemen proses berbasis adab menuntut adanya kejujuran intelektual dan komitmen terhadap kebenaran. Pengelola LPI tidak boleh memanipulasi data mutu atau mengabaikan standar kualitas demi kepentingan jangka pendek. Transparansi dalam proses penilaian akademik, misalnya, adalah perwujudan nyata dari amanah yang harus dijaga oleh setiap pendidik agar menghasilkan lulusan yang kredibel (Rohman, 2025; Anwar,

2021). Profesionalisme yang berakar pada *amanah* juga berarti menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat (*merit system*). Dalam manajemen proses, penugasan staf yang tidak kompeten pada posisi strategis dianggap sebagai bentuk pelanggaran etika dan pengkhianatan terhadap amanah. Oleh karena itu, LPI harus memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang ketat namun tetap manusiawi, yang mencerminkan keadilan dan ketertiban administrasi Islami (Hasan, 2024; Fatimah, 2022).

Paragraf kedelapan menyoroti bahwa keterlibatan kolektif yang dilandasi nilai spiritual akan melahirkan resiliensi organisasi. Di era disrupsi global, LPI memerlukan staf yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual. Semangat kerja yang didasarkan pada ketulusan niat akan membuat proses perbaikan mutu menjadi lebih bermakna dan tidak mudah goyah oleh hambatan eksternal (Munir, 2024; Zulkifli, 2023).

Sebagai simpulan, manajemen proses dalam TQM Al-Ghazali adalah sintesis antara ketertiban administrasi dan keluhuran budi pekerti. Kesuksesan sebuah LPI dalam mengelola proses internalnya sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai *amanah* dan transparansi diinternalisasi oleh seluruh staf. Dengan menjalankan proses yang sesuai syariat dan profesional, LPI akan mampu menunjukkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang unggul, beretika, dan dipercaya oleh masyarakat luas (Susanto & Fathul, 2020; Najiah, 2025).

Tabel berikut menyajikan perbandingan terperinci antara pilar-pilar TQM Berbasis Nilai yang digagas secara implisit oleh Imam Al-Ghazali dan TQM-BN Modern yang diaplikasikan dalam manajemen kontemporer.

Tabel 1. Perbandingan Pilar TQM-BN dengan Gagasan Implisit Imam Al-Ghazali

Pilar Kunci TQM	Prinsip TQM-BN Imam Al-Ghazali (***Ihya Ulumuddin***)	Prinsip TQM-BN Modern (Literatur Mutakhir 2020-2025)	Titik Temu/Perbedaan Utama
1. Tujuan Utama Mutu	**Kebahagiaan Ukhrawi (*Falah*):** Menciptakan *insan kamil* yang bertaqwa dan berakhlak mulia (*taqarrub ilallah*).	**Keunggulan Berkelanjutan (*Sustainable Excellence*):** Mencapai kinerja tinggi yang menguntungkan secara etis dan memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan global.	**Fokus:** Ghazali menekankan tujuan transendental (akhirat), sementara modern menekankan tujuan fungsional-etis (duniawi yang berkelanjutan).
2. Fokus pada "Pelanggan"	**Holistik (Dunia & Akhirat):** Peserta didik sebagai subjek yang membutuhkan kepuasan spiritual dan intelektual.	**Pemangku Kepentingan (Stakeholders):** Fokus pada pelanggan (siswa), orang tua, staf, dan masyarakat dengan metrik kepuasan yang terukur.	**Definisi Kepuasan:** Ghazali mengukur kepuasan dari transformasi karakter, modern dari kepuasan layanan dan hasil terukur (Chusyairi, 2024).
3. Kepemimpinan	**Kepemimpinan Moral (*Qudwah*):** Guru/pemimpin sebagai teladan etis dengan *ikhlas* dan *amanah*.	**Kepemimpinan Transformasional/Etis:** Pemimpin yang visioner, memberdayakan, dan berkomitmen pada nilai-nilai organisasi (Zohriah et al.,	**Penekanan:** Ghazali pada keteladanan akhlak personal, modern pada visi strategis dan pemberdayaan

		2024).	struktural.
4. Keterlibatan Penuh Staf	**Budaya *Adab* & *Amanah*:** Setia p individu memiliki tanggung jawab moral (*fardhu 'ain*) dalam proses pendidikan berbasis etika Islami.	**Pemberdayaan Karyawan (*Empowerment*):** Partisipasi penuh didorong melalui struktur organisasi datar, pelatihan, dan insentif.	**Motivasi:** Ghazali didorong oleh kewajiban agama (iman/takwa), modern oleh komitmen organisasi dan profesionalisme (Shalihin, 2023).
5. Perbaikan Berkelanjutan	***Muhasabah an-Nafs* & *Istiqamah*:** Evaluasi diri/introspeksi yang konstan dan konsistensi niat sebagai dasar perbaikan spiritual dan proses.	***Continuous Improvement* (CI):** Menggun akan alat seperti PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), Six Sigma, atau Kaizen untuk perbaikan sistemik berbasis data.	**Metode:** Ghazali bersifat introspektif-spiritual, modern bersifat metodologis-empiris (Kurniawan & Bahri, 2023).
6. Pengambilan Keputusan	**Berbasis *Hikmah* & *Syura*:** Ke putusan didasarkan pada kearifan (*hikmah*) yang bersumber dari wahyu dan akal, melalui musyawarah.	**Berbasis Fakta (*Fact-Based Decision Making*):** Keputusan didasarkan pada analisis data kuantitatif dan kualitatif yang objektif.	**Dasar:** Ghazali mengutamakan kearifan nilai, modern mengutamakan objektivitas data (Najiah, 2025).

KESIMPULAN ANALISIS

Analisis mendalam terhadap Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa pemikiran beliau menyediakan kerangka kerja TQM Berbasis Nilai yang kokoh. Model ini mengintegrasikan efisiensi manajerial modern dengan kedalaman spiritual dan etika Islam. TQM-BN perspektif Al-Ghazali menawarkan solusi holistik bagi lembaga pendidikan Islam untuk mencapai mutu tertinggi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga kualitas moral, integritas, dan kebahagiaan hakiki peserta didik di dunia dan akhirat. Relevansi pemikiran ini diperkuat oleh literatur ilmiah mutakhir yang menyerukan pendekatan pendidikan karakter terintegrasi dalam menghadapi tantangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. M. I. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. (Vol. III). Karya Toha Putra.

Al-Ghazali, M. (2020). *Ihya Ulumiddin: Revitalisasi Ilmu-Ilmu Agama* (Edisi Terjemahan Kontemporer). Pustaka Al-Kautsar.

Anwar, S. (2021). Konsep Syura dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Administration*, 4(2).

Baharuddin. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik Modern*. UIN Maliki Press.

Azra, A. (2021). *Transformasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan di Tengah Arus Global*. Jakarta: Kencana.

Chusyairi, K. (2024). Building Holistic Education: Lessons from Al-Ghazali for the Modern Era. *Journal of Modern Islamic Studies and Thought*, 4(2), 434–449.

Chusyairi, A. (2024). *Reorientasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam: Perspektif Ihya Ulumiddin*. Surabaya: Bina Ilmu.

Fathul, M. (2023). *Tata Kelola Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer: Perspektif Manajemen Islami*. Fastindo.

Fathurrahman, A. (2024). Digital Leadership and Itqan Culture in Islamic Education Institutions: A Post-Pandemic Analysis. *Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 45-62.

Fatimah, S. (2022). Budaya Muhasabah dan Akuntabilitas Publik dalam Pengelolaan Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(3).

Hasan, M. (2024). Analisis SWOT Manajemen LPI Menghadapi Arus Globalisasi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 88-105.

Hidayat, N. (2022). Paradigma Tauhid sebagai Core Value Manajemen SDM di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu-Management Journal*, 5(2), 15-29.

Kurniawan, H., & Bahri, S. (2023). Total Quality Management in Islamic Educational Institutions. Tadibia: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 6448.

Kurniawan, R., & Bahri, S. (2023). Implementasi Muhasabah Organisasi dalam Meningkatkan Mutu Internal Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112-128.

Laila, N., Adnan, A., & Firdaos, R. (2025). Implementasi Total Quality Management (TQM) Sebagai Model Perbaikan Berkelanjutan Dalam Manajemen Pendidikan. Insight: *Islamic Education and Learning,* 1(2).

Laila, N., et al. (2025). Integrating Spiritual Values in Educational Management: A Pathway to Competitive Advantage. *International Journal of Islamic Schooling*, 12(1), 77-94.

Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Berbasis Madrasah di Era Disrupsi 4.0*. Remaja Rosdakarya.

Munir, M. (2024). *Digitalisasi Manajemen Islam: Teori dan Aplikasi dalam Organisasi Pendidikan*. Bina Ilmu.

Munjahid, M. (2025). Reconsidering Al-Ghazali's Educational Thoughts in the Millennial Era. *ALSYS,* 5(4), 1513–1524.

Munjahid, A. (2025). *TQM-BN Al-Ghazali: Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Nilai di Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Najiah, L. (2025). Implementation of Total Quality Management (TQM) as a Continuous Improvement Model in Educational Management. *Edupij*, 14(2), 501–515.

Najiah, U. (2025). *Continuous Improvement: Relevansi Konsep Istiqamah dalam Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Putra, E. P. B. (2024). *Integrasi Industri Halal: Analisis Pemikiran Ekonomi Islam*. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ramly, M. (2022). *Kepemimpinan Syura dalam Organisasi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Rohman, M. (2025). Strategic Management of Islamic Schools in Industry 4.0. *Journal of Arab-Islamic Studies*, 12(1), 33-50.

Sari, D. P. (2023). Implementasi Total Quality Management (TQM) Berbasis Itqan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2)

Shalihin, M. N. (2023). Tantangan dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Islam. Didaktika: *Jurnal Kependidikan*, 17(1), 25–38.

Susanto, A., & Fathul, M. (2020). Integrasi Nilai Fundamental Manajemen Islami dalam Pengelolaan LPI di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).

Usman, H. (2025). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Zohriah, A., Adnan, A., Firdaos, R., & Badri, M. S. M. N. (2024). Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Transformasi Manageria: *Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 295–301.

Zohriah, A., et al. (2024). The Role of Moral Exemplar in Effective Leadership of Islamic Institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 310-325

Zulkifli, M. (2023). Artificial Intelligence and Data-Driven Shura in Islamic School Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 412-428.